

EFEKTIVAS PROGRAM PENCEGAHAN BERBASIS BUKTI DALAM MENURUNKAN ANGKA PENYALAHGUNAAN NAPZA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Febriantika^{1*}, Nuri Ramadhan², Chatrine Virginia³

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

*Corresponding Autor: naflajannatun1982@gmail.com

ABSTRAK

Masalah serius penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif di kalangan pelajar telah menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada aspek kesehatan fisik, mental, dan pencapaian akademik, memperjelas pentingnya pencegahan yang berbasis pada bukti nyata. Penelitian ini bertujuan untuk membantu sekolah dan pemerintah dalam mengurangi insiden penyalahgunaan NAPZA pada remaja di lingkungan sekolah melalui program pencegahan yang didasarkan pada bukti empiris. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan survei komprehensif yang diterapkan pada siswa, dengan fokus pada pengumpulan data mengenai faktor risiko, faktor pelindung dan perilaku negatif remaja. Pemilihan sekolah dilakukan dengan melihat data kawasan rawan narkoba yang di peroleh dari BNNP Sumatera Utara dan melakukan survey langsung ke sekolah yang berada di kawasan rawan narkoba untuk memperoleh data berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah, tingkat kepedulian kepala sekolah terhadap program pencegahan penyalahgunaan narkoba dan bentuk pelaksanaan programnya, baik dalam dokumen peraturan tertulis maupun pelaksanaan kegiatan program pencegahan yang ada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan intervensi keluarga dan anak mampu membentuk meningkatkan faktor pelindung dan menurunkan perilaku negatif remaja. Keterlibatan aktif keluarga dalam program pencegahan dapat meningkatkan faktor pelindung sehingga menurunkan resiko perilaku negatif pada remaja, serta perubahan positif dalam komunikasi antara anak dan orang tua dapat merubah sikap remaja menjadi lebih baik.

Kata kunci: pencegahan berbasis bukti, penyalahgunaan narkoba, sekolah, Perilaku hidup sehat, keterampilan keluarga

ABSTRACT

The serious problem of narcotics, psychotropic and addictive substance abuse among students has had a significant negative impact on physical, mental and academic achievement in terms of health, making clear the importance of evidence-based prevention. Aims to assist schools and governments in reducing the incidence of drug abuse in adolescents in school settings through prevention programs based on empirical evidence. This research is a qualitative research with a comprehensive survey approach applied to students, focusing on collecting data on risk factors, protective factors and negative behavior of adolescents. School selection is carried out by looking at data on drug-prone areas obtained from BNNP North Sumatra and conducting direct surveys to schools in drug-prone areas to obtain data related to the condition of the environment around the school, the level of concern of the principal for drug abuse prevention programs and the form of program implementation, both in written regulatory documents and the implementation of prevention program activities in schools. The results showed that the implementation of family and child intervention activities was able to form an increase in protective factors and reduce negative behavior of adolescents. Active family involvement in prevention programs can increase protective factors and thus reduce the risk of negative behavior in adolescents, and positive changes in communication between children and parents can change adolescent attitudes for the better. This study confirms that an approach that combines education and the development of healthy behavioral skills can efficiently increase protective factors to prevent drug abuse among students.

Keywords: evidence based prevention, abuse drugs, school, healthy living behavior, skill family

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) di kalangan pelajar merupakan isu global yang mengkhawatirkan dan memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan masa depan generasi muda. Riset yang dilakukan oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia, ditemukan bahwa sebanyak 95,4% menyatakan mereka pernah mengalami gejala kecemasan (anxiety), dan 88% pernah mengalami gejala depresi dalam menghadapi permasalahan selama di usia ini. Selain itu, dari seluruh responden, sebanyak 96,4% menyatakan kurang memahami cara mengatasi stres akibat masalah yang sering mereka alami. Penyelesaian masalah yang paling sering mereka lakukan adalah bercerita pada teman (98,7%), menghindari masalah tersebut (94,1%), mencari informasi tentang cara mengatasi masalah dari internet (89,8%) namun sebagian juga berakhir dengan menyakiti diri mereka sendiri (51,4%), atau bahkan menjadi putus asa serta ingin mengakhiri hidup (57,8%) (Riyanto, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian desain strategi active defense pada Indonesian Report Drug Tahun 2018 yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami persoalan mental dan problema kehidupan adalah dengan curhat ke teman dan saudara sebaya, yang mayoritas tidak profesional dan tidak memiliki keahlian dan cenderung memberi solusi yang bermasalah (Widha Utami Putri, 2021).

Sumatera Utara memiliki tingkat pengguna narkoba tertinggi di Indonesia, dengan 2,53 persen penduduk terlibat. Sampai triwulan pertama 2021, terdapat 12.890 kasus narkoba di Sumatera Utara, menjadikannya provinsi dengan kasus terbanyak. Sekitar 2.049 kasus terdaftar di sana. Diperkirakan ada 1,5 juta orang atau 10 persen dari populasi Sumatera Utara yang menggunakan narkoba (Widha Utami Putri, 2021). Dari hasil uji publik penelitian BNN tahun 2021 angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada usia 15-64 tahun meningkat dari angka 1,8% atau 3.419.188 dari 186.616.874 orang pada tahun 2019 menjadi 1,95% atau 3.662.646 orang. Pada pola penyalahgunaan narkoba yang terdapat dari hasil uji publik menyatakan bahwa mayoritas narkoba pertama kali di peroleh dari teman (88,4%) dan alasan terbanyak yang di peroleh dari hasil uji publik adalah karena dibujuk teman, ingin mencoba dan untuk bersenang-senang (BNN, 2021). Remaja harus dibekali dengan keterampilan hidup untuk kepercayaan diri sosial, manajemen diri, dan perlindungan terhadap penggunaan narkoba untuk mengurangi tantangan penyalahgunaan narkoba. Remaja mulai terlibat dalam penggunaan narkoba sejak usia dini, terutama antara usia 11 dan 14 tahun. Kaum muda dalam rentang usia ini memiliki sedikit rasa percaya diri dan resistensi terhadap penggunaan narkoba dan seringkali tidak mampu menolak upaya tekanan teman sebaya untuk menggunakan berbagai zat. Efikasi diri dan membantu remaja untuk berperilaku lebih rasional dalam menghadapi pengalaman hidup yang menantang merupakan faktor efektif dalam mencegah penggunaan zat berbahaya seperti alkohol dan rokok.

Namun, jika anak-anak dan remaja belum mengembangkan efikasi diri yang positif, yang dikaitkan dengan harga diri, mereka mungkin menjadi lebih rentan terhadap respons negatif atau berisiko terhadap pengalaman yang memerlukan efikasi diri yang kuat. Program kesehatan masyarakat harus diarahkan menasar remaja untuk mencegah timbulnya penggunaan narkoba. Ditegaskan bahwa anak-anak yang percaya diri secara sosial lebih sukses secara akademis dan keterampilan sosial yang buruk merupakan prediktor kuat kegagalan akademis. IT menyatakan bahwa pengembangan harga diri, keterampilan sosial, dan empati meningkatkan fungsi sosial remaja, jadi pencegahannya Individu dengan harga diri yang rendah mempunyai efikasi diri yang rendah dalam menolak penggunaan narkoba (Sayed, Ali, Ahmed, & Mohy, 2019). Memberikan intervensi preventif di sekolah adalah logis karena anak-anak dan remaja menghabiskan banyak waktu di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh sosialisasi yang penting dan bisa membantu mengatasi masalah pembelajaran dan gangguan mental. Studi juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional dapat

meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dan kesuksesan akademis jangka panjang. Namun, tuntutan pada guru untuk fokus pada pengajaran dan persiapan ujian terstandarisasi membuat waktu untuk intervensi sosial dan perilaku menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efisien untuk menerapkan program pencegahan di sekolah tanpa mengurangi kualitasnya. (Celene E.Domitrovich, 2010).

Pemberian intervensi preventif melalui sekolah adalah hal yang logis mengingat jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak dan remaja di lingkungan tersebut, pentingnya pengaruh sosialisasi yang diberikan oleh lembaga tersebut, dan adanya komorbiditas pembelajaran dan gangguan mental. Selain itu, terdapat semakin banyak bukti bahwa keterampilan sosial dan emosional mempunyai potensi untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dan kesuksesan akademis jangka panjang dan bahwa faktor risiko perilaku melemahkan proses ini (Domitrovich, et al., 2009). Program Pencegahan Berbasis Bukti (Evidence Based Prevention Programme / EBPP) pada penelitian ini menggunakan model pencegahan terpadu di sekolah, yang menggabungkan beberapa strategi atau program menjadi satu intervensi.

Model ini memiliki potensi untuk mengatasi tantangan dalam pencegahan berbasis sekolah tanpa mengorbankan integritasnya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada interaksi orang tua-anak. Program keterampilan keluarga memberikan keluarga yang berpartisipasi dengan berbagai pengetahuan pengasuhan anak, pengembangan keterampilan, peningkatan kompetensi dan dukungan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat faktor perlindungan keluarga seperti komunikasi, kepercayaan, keterampilan memecahkan masalah dan resolusi konflik, serta memperkuat ikatan dan keterikatan antara pengasuh dan anak. Keterampilan ini memungkinkan orang tua untuk mengatasi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul dalam mengasuh anak. Dari hal tersebut diatas, dalam upaya mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, di sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar.

EBPP adalah suatu pendekatan pencegahan yang didukung oleh bukti empiris yang kuat, yang bertujuan untuk mengurangi risiko penyalahgunaan NAPZA dan masalah terkait di kalangan pelajar. Dua dekade terakhir, telah membawa kemajuan yang jelas dan dasar empiris yang lebih kuat dalam bidang pencegahan berbasis bukti di sekolah. Tinjauan dan data meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa saat ini terdapat sejumlah besar program yang terbukti efektif dan mendorong perkembangan generasi muda yang positif dan mencegah penyalahgunaan narkoba dan masalah perilaku agresif yang mengganggu (Celene E.Domitrovich, 2010). Di tingkat global, lembaga seperti United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) telah mengidentifikasi urgensi penanganan masalah remaja khususnya dalam penyalahgunaan NAPZA (WHO, 2022). Di tingkat nasional, negara-negara seperti Indonesia juga telah mengalami peningkatan kasus penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja (Supratman, 2020). BNN sebagai lembaga narkotika nasional di Indonesia juga telah menjalankan program berbasis bukti berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat, termasuk program EBPP, dalam konteks lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui efektivitas program EBPP dalam menurunkan angka penyalahgunaan NAPZA berbasis sekolah, baik dari perspektif global hingga lokal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program EBPP dalam mereduksi angka penyalahgunaan NAPZA di kalangan siswa sekolah, dengan berfokus pada lingkungan pendidikan di wilayah setempat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dan berbasis bukti dalam menangani tantangan serius yang dihadapi oleh generasi muda terkait penyalahgunaan NAPZA.

METODE

Pada penelitian ini, analisis data melibatkan wawancara, kuisioner, dan skoring dari kuisioner PAFAS dan SDQ. Kuesioner PAFAS terdiri dari 30 item yang mengukur praktik pengasuhan anak dan fungsi keluarga, yang merupakan indikator risiko atau faktor pelindung terhadap masalah emosional atau perilaku pada anak. Skala ini terdiri dari dua skala: (i) Pengasuhan anak, mengukur praktik pengasuhan anak dan kualitas hubungan orang tua-anak dalam 4 subskala (“Konsistensi Orang Tua” [Rentang: 0-15], “Pengasuhan yang memaksa” [0-15], “Dorongan positif ” [0-9], “Hubungan orang tua-anak” [0-15]) dan (ii) Penyesuaian Keluarga, mengukur “penyesuaian orang tua” [0-15], “hubungan keluarga” [0-12] dan “hubungan orang tua kerja tim” [0-9] pada subskala masing-masing. PAFAS dikembangkan untuk menilai perubahan dalam keterampilan mengasuh anak dan hubungan keluarga sebelum dan sesudah intervensi pengasuhan individu atau kelompok dan telah menunjukkan konsistensi internal yang baik serta validitas konstruk dan prediktif yang memuaskan dalam berbagai konteks negara.

Pada tahun 2018 juga telah divalidasi pada 210 orang tua di Indonesia yang memiliki anak berusia 2–12 tahun, dengan konsistensi internal baik hingga dapat diterima dan sifat psikometrik memuaskan (Haar, et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan intervensi ini melibatkan 3(tiga) sekolah SMP yang berada di kawasan rawan narkoba di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan selama 6(enam) bulan, dimulai dari mengumpulkan data sampai dengan pelaksanaan intervensi yang dilakukan terhadap orang tua dan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan survey komperhensif. Subjek untuk sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berada dalam sekolah di wilayah rawan narkoba Kota Medan. Metode pengambilan sampel bersifat oportunistik, menggunakan pendekatan 'universal', di mana guru sekolah dilibatkan dalam memilih anak dengan usia 12 tahun hingga 15 tahun menjadi sasaran.

Sebelum pelaksanaan program pencegahan berbasis bukti dimulai orang tua dan anak mengisi kuisioner sebagai instrument pada penelitian untuk mengukur Penyesuaian Orang Tua dan Keluarga menggunakan kuisioner PAFAS. Sedangkan alat ukur untuk Kekuatan dan Kesulitan pada anak menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). SDQ adalah sebuah instrumen skrining perilaku singkat untuk anak dan remaja (3-17 tahun) yang memberikan gambaran singkat dari perilaku yang berfokus pada kekuatan dan juga kesulitan mereka (Mistety Oktaviana, 2014). Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisa situasi berdasarkan wawancara dan kuisioner dan analisa hasil skoring dari kuisioner Penyesuaian Orang Tua dan Pengasuhan Keluarga (PAFAS) dan Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (SDQ).

HASIL

Kegiatan program pencegahan berbasis bukti di sekolah adalah intervensi yang dilakukan untuk terhadap anak-anak dan orangtua mereka dengan sesi yang dihadiri selama 4 minggu (satu sesi per minggu). Orang tua dan anak-anak menghadiri sesi kelompok dengan maksimal

12 Orang tua dan 12 anak. Setiap minggu, 12 Orang tua yang sama menghadiri program tersebut didampingi oleh anak-anak mereka selama dua jam. Pada saat kedatangan, anak-anak dan Orang tua dari setiap keluarga dibagi menjadi dua ruangan terpisah selama satu jam pertama dan mengambil bagian dalam sesi kelompok 'anak' atau 'Orang tua'. Kemudian, pada jam kedua langsung, semua keluarga dan fasilitator berkelompok dalam satu ruangan untuk sesi 'keluarga'.

Sesi Orang tua di minggu pertama berfokus pada memahami memuji dan menyemangati anak. Orang tua belajar bagaimana perhatian mengubah perilaku dan bagaimana menggunakan hadiah, pujian, dan memberikan instruksi khusus. Anak-anak berdiskusi dan mengeksplorasi bagaimana mengembangkan dan mempraktikkan kualitas positif untuk diri mereka sendiri dan mulai memikirkan tujuan untuk masa depan mereka. Selama sesi keluarga, anak-anak dan Orang tua datang bersama untuk mendiskusikan kualitas positif apa yang mereka inginkan untuk keluarga mereka dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari keluarga mereka.

Sesi Orang tua di minggu kedua berfokus pada mendorong perilaku baik dan mencegah perilaku buruk serta strategi untuk meningkatkan pengaruh mereka sebagai orang tua. Orang tua mempraktikkan keterampilan memberikan instruksi yang efektif dan menjadi jelas tentang aturan dan harapan. Anak-anak di minggu kedua mengeksplorasi apa arti 'stres' dan mulai menormalkan perasaan yang mungkin mereka alami saat stres. Mereka juga belajar teknik manajemen stres. Selama sesi keluarga Orang tua dan anak berkumpul dan mengambil bagian dalam kegiatan yang memberikan kesempatan untuk belajar tentang satu sama lain, berlatih komunikasi positif dan teknik menghilangkan stres bersama.

Pada minggu ketiga, Orang tua berlatih menggunakan cinta dan batasan dalam berinteraksi dengan anak serta pentingnya mendengarkan dan berkomunikasi secara efektif. Mereka belajar bagaimana menggunakan konsekuensi yang sesuai dengan anak-anak mereka ketika menanggapi perilaku yang tidak diinginkan. Ini dicapai melalui permainan peran, kegiatan interaktif, dan diskusi kelompok. Anak-anak diperkenalkan pada diskusi tentang keterampilan untuk melawan tekanan teman sebaya dan selama sesi keluarga, bersama dengan Orang tua mereka, mereka mempraktikkan keterampilan tersebut dan juga mengambil bagian dalam kegiatan menyenangkan yang membangun hubungan keluarga yang berkembang.

Pada minggu terakhir, minggu keempat, Orang tua mempelajari dan mempraktikkan strategi untuk mengurangi dan mengelola perilaku agresif anak melalui penetapan aturan dan pembahasan konsekuensi. Anak-anak mengeksplorasi makna di balik 'teman baik' dan terus melatih keterampilan untuk melawan tekanan teman sebaya. Dalam sesi keluarga, keluarga memulai dengan latihan resistensi tekanan teman sebaya antara anak dan Orang tua mereka, kemudian mengikuti permainan menyenangkan yang menarik keterampilan yang telah mereka pelajari bersama saat mereka merencanakan tujuan mereka untuk masa depan.

Setelah semua sesi selesai dilaksanakan selama 4 minggu, orang tua dan anak mengisi kuisisioner Penyesuaian Orang Tua dan Keluarga (PAFAS), Kuisisioner Kekuatan dan Kesulitan (SDQ) dan Ukuran Ketahanan Anak dan Remaja.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari analisa situasi dan analisis hasil skoring dari kuisisioner sesuai dengan instrument yang digunakan. Kuisisioner yang dibagikan pada orang tua dan anak adalah kuisisioner yang mengukur Skala Penyesuaian Orang Tua dan Pengasuhan Keluarga (PAFAS), Kuisisioner Kekuatan dan

Kesulitan (SDQ) dan didistribusikan sebagai kuesioner berbasis kertas.

PEMBAHASAN

Terkumpul sebanyak 24 subjek terdiri dari 12 orang tua dan 12 anak yang berasal dari 3 sekolah SMP yang berbeda dan terletak di kawasan rawan narkoba di Kota Medan. Data 24 subjek tidak dapat dilakukan uji statistik sehingga hanya dapat dilakukan penghitungan skala skoring yang terdapat dari hasil kuisisioner yang dibagikan.



Gambar 1. Orang tua siswa dan murid

Data demografi menunjukkan rerata usia subjek penelitin (anak) adalah 13,5 tahun, berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 subjek (41%) dan laki-laki sebanyak 7 subjek (59%) dan jumlah subjek terbanyak adalah kelas VII sebanyak 7 subjek (59%). Subjek penelitian (orang tua) 100% berjenis kelamin perempuan yang hadir adalah ibu. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua 25% SMP, 60 % SMA dan 15% PT, berdasarkan status pekerjaan 80% Ibu Rumah Tangga dan 20% Bekerja. Data hasil analisis kuisisioner dari 3 sekolah SMP yang dijadikan sumber penelitian menyatakan bahwa, *"setiap sekolah membutuhkan sebuah pendidikan yang berkelanjutan yang berkaitan dengan program pencegahan, sekolah belum memiliki program pencegahan berbasis bukti yang efektif untuk menciptakan sebuah perubahan perilaku melalui edukasi kesehatan, sekolah tidak/belum memiliki kebijakan yang dikeluarkan dalam bentuk regulasi tetap untuk di aplikasikan oleh seluruh perangkat sekolah untuk membina iklim sekolah yang positif"*. Dengan kata lain, disimpulkan bahwa mayoritas responden secara proaktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang isu-isu kesehatan fisik dan mental, serta merasa percaya diri dalam menghadapi topik sensitif.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam partisipasi dalam kegiatan bersama anak-anak, dengan beberapa orang tua melaporkan frekuensi rendah dalam hal ini. Lebih lanjut, sebagian besar responden merasa sangat perlu mendapatkan dukungan tambahan dalam mendukung perilaku positif dan kesehatan mental anak-anak mereka. Para orang tua berupaya untuk membentuk lingkungan terbuka dan mendukung bagi anak-anak mereka, sementara juga mengakui perlunya sumber daya tambahan untuk mengatasi kompleksitas dalam membimbing perkembangan anak.

Berdasarkan tingkat pendidikan, anak dengan gangguan tingkah laku paling banyak muncul pada anak kelas 1 yaitu sebesar 45%. Sedangkan berdasarkan usia, anak dengan gangguan tingkah laku paling banyak muncul pada anak dengan usia 11 tahun dan 13 tahun. Hasil analisis skoring SDQ menunjukkan bahwa nilai rerata skor total kesulitan adalah 12,5 dengan skor normal 0-15, borderline 16-19, abnormal 20-40, nilai rerata skor masalah emosional adalah 4 dengan skor normal 0-3, boderline 4, abnormal 5-10, nilai rerata skor hiperaktifitas 2 dengan skor normal 0-5, boderline 6, abnormal 7-10, nilai rerata skor masalah teman sebaya 4,5 dengan skor normal 0-3, boderline 4-5, abnormal 6-10, nilai rerata skor masalah tingkah laku 4 dengan skor normal 0-3, boderline 4, abnormal 5-10.

Berdasarkan faktor usia, orang tua dengan masalah emosional paling banyak muncul yaitu sebesar 55%. Hasil analisis skoring SDQ menunjukkan bahwa nilai rerata skor total kesulitan adalah 9 dengan skor normal 0-13, borderline 14-16, abnormal 17-40, nilai rerata skor masalah emosional adalah 3,7 dengan skor normal 0-3, boderline 4, abnormal 5-10, nilai rerata skor

hiperaktifitas 1,3 dengan skor normal 0-5, borderline 6, abnormal 7-10, nilai rerata skor masalah teman sebaya 0 dengan skor normal 0-2, borderline 3, abnormal 4-10, nilai rerata skor masalah tingkah laku 1 dengan skor normal 0-2, borderline 3, abnormal 4-10. Hasil analisis skoring PAFAS (Parenting Adjustment and Family Adjustment) menunjukkan bahwa terdapat 3 orang tua yang memiliki pola asuh yang memaksa, dilihat dari hasil skoring 13, dengan interpretasi skoring 0-15, semakin tinggi angka maka semakin kuat pola asuh memaksa pada orang tua. Hubungan orangtua – anak yang buruk dengan skor 12, interpretasi skoring 0-15, semakin tinggi angka maka semakin buruk hubungan orang tua dan anak, sedangkan dorongan positif pada anak menunjukkan angka yang bagus yaitu 0 dengan interpretasi skor 0-9, dimana skor yang lebih tinggi menunjukkan dorongan positif yang lebih rendah

Secara umum, temuan dari analisis kuisioner menunjukkan bahwa sekolah-sekolah SMP yang menjadi fokus penelitian memerlukan pendekatan pencegahan yang berkelanjutan dalam mengatasi isu kesehatan dan perilaku anak-anak melalui program merdeka belajar. Meskipun mayoritas orang tua terlibat secara proaktif dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka, namun tantangan tetap muncul dalam melakukan kegiatan bersama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mendukung hubungan terbuka antara orang tua dan anak bisa menjadi fokus penting dalam upaya pencegahan di lingkungan sekolah. Selain itu, kebutuhan akan dukungan tambahan dalam mendukung kesehatan mental dan perilaku positif anak-anak juga menjadi sorotan.

Berdasarkan skoring SDQ, anak-anak dengan gangguan tingkah laku cenderung lebih muncul pada kelompok usia tertentu, menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang faktor usia dalam merancang program pencegahan yang tepat. Pada sisi orang tua, adanya persentase yang signifikan dari mereka yang memiliki masalah emosional menyoroti pentingnya pendekatan holistik terhadap kesejahteraan keluarga. Analisis skoring PAFAS juga mengungkapkan pola asuh memaksa yang dimiliki beberapa orang tua, menggarisbawahi perlunya pendekatan dukungan dan edukasi yang lebih luas untuk membantu orang tua dalam membangun hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menggambarkan area-area kunci yang memerlukan perhatian dalam mengembangkan strategi pencegahan yang efektif di lingkungan sekolah dan keluarga.



Gambar 2. Kegiatan Siswa Selama Kegiatan

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan pencegahan yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk mengatasi isu-isu kesehatan dan perilaku anak-anak, terutama di kawasan rawan narkoba. Meskipun mayoritas orang tua telah aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka, tantangan dalam menjalin hubungan yang lebih dalam dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama perlu diatasi. Dukungan tambahan dalam hal kesehatan mental dan perilaku positif anak-anak juga diakui pentingnya. Temuan dari analisis

skoring SDQ menunjukkan bahwa perencanaan program pencegahan harus mempertimbangkan perbedaan dalam gangguan tingkah laku berdasarkan usia anak. Adanya masalah emosional yang signifikan pada orang tua menandakan perlunya pendekatan holistik untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Temuan dari analisis skoring PAFAS menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan dan dukungan untuk membantu orang tua dalam membangun hubungan yang positif dan menghindari pola asuh yang memaksa.

Pelaksanaan program keterampilan keluarga singkat tampaknya efektif dan secara positif meningkatkan kesehatan perilaku anak, ketahanan dan praktik pengasuhan serta keterampilan penyesuaian keluarga. Hasil ini menunjukkan nilai dari program semacam itu dan membutuhkan validasi lebih lanjut melalui metode penilaian dampak dan evaluasi hasil lainnya. Saran penelitian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait kegiatan pelaksanaan program keterampilan keluarga agar di ikuti oleh seluruh orangtua murid dengan memperhatikan jadwal pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini tentunya tidak selalu berdaya guna bagi masyarakat dalam satu kali penelitian, tapi merupakan rangkaian penelitian yang berkelanjutan. Diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian untuk melihat dampak jangka panjang dari perubahan perilaku yang dihasilkan setelah mengikuti program keterampilan keluarga dan upaya yang dilakukan keluarga untuk tetap menjalankan nilai-nilai yang sudah di dapat selama mengikuti program keterampilan keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemendikbud Ristekdikti yang memberikan bantuan dana hibah dalam pelaksanaan penelitian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (LPPM UNUSU) yang mendukung terlaksananya program penelitian, Komandan Lanud Soewondo dan Kepala RSAU dr. Abdul Malik yang memberikan kesempatan bagi peneliti berkembang dan berkolaborasi dengan semua pihak demi berjalannya proses penelitian dari awal sampai selesai, Kedua orang tua dan suami tercinta yang selalu mensupport setiap kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal, Tim Peneliti dan Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan, Pihak Sekolah SMP Muhammadiyah 62 Medan, SMP Miftahussalam Medan dan SMP Nahdlatul Ulama Sumatera Utara yang telah bersedia menjadi peserta dalam kegiatan penelitian, Yayasan Lingkaran Indonesia Peduli dan Yayasan PEKA yang menjadi mitra pada kegiatan penelitian. Berkah atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan hingga penelitian ini dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

BNN, B. D. (2021). Survey Nasional Penyalhgunaan Narkoba Tahun 2021. *Uji Publik Hasil Penelitian BNN Tahun 2021*. Jakarta: BNN.

Celene E.Domitrovich, d. (2010). *Integerated Models Of School Based Prevention : Logic And Theory*. Wiley InterScience, 71-72.

Domitrovich, C. E., P.BRADHAW, C., T.GREENBERG, M., DENNIS, E., M.PODUSKA, J., & S.IALONGO, N. (2009). Integrated models of school-based prevention: Logic and theory. *Psychology in school*, 75.

Haar, K., El-Khani, A., Narotama, N., Husain, A., Fitri, E., Badrujaman, A., . . . Yasin, A. (2022). Family United Piloting of A New Universal UNODC Family skills Programme to Improve Child Mental Health , Resilience and Parenting Skills In Indonesia and Bangladesh. *Research square*, 13.

Mistety Oktaviana, S. W. (2014). Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku. *JURNAL PSIKOLOGI*, 103.

Riyanto, A. (2021, Oktober). Riset: usia 16-24 tahun adalah periode kritis untuk kesehatan mental remaja dan anak muda Indonesia. *Riset: usia 16-24 tahun adalah periode kritis untuk kesehatan mental remaja dan anak muda Indonesia*.

Sayed, H. A., Ali, R. A., Ahmed, F. M., & Mohy, H. F. (2019). The Effect of Life Skills Intervention on Social Self Efficacy for Prevention of Drug Abuse Among Young Adolescent Students at Benha City. *American Journal of Nursing Science*, 264.

Supratman, S. (2020). *Pedoman Pencegahan di Lingkungan Sekolah*. BNN.

WHO. (2022). *Standar Internasional tentang Pencegahan Penggunaan Narkoba edisi Kedua*. UNODC.

Widha Utami Putri, S. M. (2021). *Indonesia Drugs Report*. Pusat Penelitian Data Dan Informasi (PUSDATIN), BNN.